

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat fenomena baru dari keragaman Islam yang kini muncul secara meluas di benua Afrika yang memperjuangkan hak-haknya dalam penerapan syariat Islam. Seperti halnya di Nigeria, sebuah negara terletak di Afrika sebelah Barat dengan bermunculan aktor gerakan Islam yang menuntut pelaksanaan hukum Islam secara penuh di masing-masing negara bagian Nigeria. Nama resmi gerakan tersebut adalah *Jami'atu Ahli Sunnah Wal-Jihad Lidda'awata* atau dikenal dengan sebutan *Boko Haram*.¹

Gerakan Boko Haram selama lima tahun terakhir mengobarkan perlawanan terhadap pemerintah demi cita-cita membentuk negara Islam yang terpisah dari Nigeria.² Pergerakan ini menunjukkan adanya akumulasi yang terus bertambah tentang berbagai kisah perlawanan politik dan gerakan-gerakan penentangan terhadap pemegang kekuasaan yang dianggap otoriter dan represif di seluruh penjuru dunia. Para ahli umumnya bersepakat bahwa dalam beberapa dekade terakhir, variasi, frekuensi dan intensitas gerakan dan perlawanan politik semakin bertambah dan kompleks. Gerakan-gerakan itu sering berhasil, tapi jika pun mereka gagal, aksi-aksi mereka telah

¹ *Jami'atu Ahli Sunnah Wal-Jihad Lidda'awata* bermakna kelompok ahlusunnah untuk dakwah dan jihad., lihat Gatestone institute, (2012) - <http://www.gatestoneinstitute.org/4232/boko-haram-nigeria> (akses pada tanggal 11 september 2014 jam 13:47 wib)

² Islam Times, (2014), *Gerakan Takfiri Internasional*, tersedia di: <http://www.islamtimes.org/vdcceqx1m2bq4e8.5fa2.txt> -(akses pada tanggal 19 september 2014, jam 22:02 wib)

mempengaruhi perubahan-perubahan politik, kultural, dan bahkan internasional.³

Dalam melakukan suatu pergerakan perlawanan dengan pemerintahan, tentunya memiliki beberapa akar penyebab muncul dan berkembangnya pergerakan ini, serta tidak terlepas dari sejarah kemerdekaan Nigeria, pasca peninggalan politik kolonial Inggris. Kebijakan Inggris dalam mengarahkan politik kolonialnya, membuat Nigeria terbagi menjadi dua golongan wilayah yang saling bertentangan. Perimbangan kekuatan Islam dan Kristen, telah dimanfaatkan oleh Inggris ketika melakukan penjajahan di Nigeria, yang mengakibatkan ketidakadilan Inggris bagi kalangan umat Islam yang mayoritas berada di Nigeria bagian utara.

Disatu sisi, tempat kemunculan Boko Haram berada disebuah negara yang kaya akan sumber daya alam, dan merupakan sebuah negara penghasil minyak terbesar keenam di dunia. Ironisnya, Nigeria termasuk negeri dengan penduduk yang rata-rata miskin, serta memiliki utang luar negeri terbesar di Afrika. Disamping itu, banyak perkara negatif yang dikaitkan di negeri ini. Diantaranya adalah kerusuhan massal, kemelaratan, kriminalitas yang tinggi, tingkat korupsi nomor satu di dunia, serta kudeta militer yang tidak pernah berhenti.

Tidak mengherankan selama pemerintahan militer, masyarakat sipil di Nigeria mengalami penderitaan yang cukup panjang. Angka kriminalitas, menyusul bangkrutnya perekonomian Nigeria, serta adanya konflik antaretnis

³ Suharko, (2006), *Gerakan Sosial : Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*, Malang: Averroes Press. hlm. V-Vi.

mengatasnamakan agama, menjadikan masyarakat sipil di Nigeria berjuang untuk menentang pemerintahan militer melalui kelompok-kelompok organisasi pro-demokrasi dan anti militer. Rakyat yang sudah muak dengan rezim militer berharap munculnya pemerintahan yang demokratis.

Keinginan tersebut terwujud dan memberikan harapan baru kepada rakyat Nigeria pasca meninggalnya Presiden *Sani Abacha*⁴ pada 8 Juni 1998 dan digantikan oleh *Olusegun Obasanjo*⁵. Meskipun demikian, kaum muslim di bagian utara Nigeria tidak serta merta hidup tenang. Mereka terus menuntut hak dan berjuang hingga syariat Islam bisa diberlakukan di tanah mereka. Akibat dari kesenjangan sosial, kemiskinan dan ketidak-adilan masyarakat di Nigeria bagian utara, dimanfaatkan oleh gerakan Islam radikal berbasis militer untuk menghancurkan tatanan sosial - politik Nigeria yang telah dipengaruhi oleh Barat.

Selain kondisi rusaknya tatanan pemerintahan, gejolak sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Nigeria, dalam perkembangannya, terfasilitasi oleh lemahnya keamanan di wilayah perbatasan negara ini terutama di bagian utara. Kondisi tersebut memungkinkan terjadi penetrasi dari masyarakat sesama anggota suku di Nigeria yang tinggal di negara tetangga, terutama Afrika bagian barat dan tengah, seperti Kamerun, Chad,

⁴ Presiden Sani Abacha adalah seorang presiden ke-10 Nigeria. Pada masa kepemimpinannya, Abacha banyak melakukan penindasan terhadap rakyatnya dan membunuh bagi siapa yang menentangnya. Selain itu, Abacha disebut sebagai orang keempat terkorp di dunia. - <http://profil.merdeka.com/mancanegara/s/sani-abacha/> - (akses pada tanggal 5 september 2014)

⁵ Pada pemilihan Olesegun Obasanjo merupakan pemilihan presiden sipil pertama di Nigeria dalam 20 tahun dan dilakukan dengan jalan demokrasi. - <http://pelita.or.id/cetakartikel.php?id=11609> - (akses pada tanggal 6 September 2014)

dan Niger kedalam wilayah Nigeria.⁶ Melalui pertalian hubungan kesukuan tersebut, terjadilah perdagangan senjata dan transaksi penyelundupan barang lain. Transaksi ilegal itu berperan penting dalam memfasilitasi pembentukan sebuah gerakan transnasional beranggotakan mayoritas Suku Kanuri tersebut.⁷

Boko Haram pada awalnya tidak berbeda dengan kelompok-kelompok yang lainnya. Boko Haram menjadi sorotan secara nasional pada tahun 2009, ketika 700 orang tewas dalam bentrokan luas di Nigeria utara, antara Boko Haram dengan kelompok militer.⁸ Dilihat dari pergerakan Boko Haram ini telah memberikan persepsi kepada masyarakat dunia bahwa Boko Haram dalam melakukan aksi-aksinya dilakukan dengan jalan kekerasan.

Berkenaan dengan akibat dari sikap radikalnya tersebut menjadikan gerakan Islam Boko Haram telah dipandang oleh masyarakat dunia sebagai gerakan teroris yang diyakini melakukan kerjasama dengan gerakan-gerakan Islam radikal lainnya di kawasan maghribi maupun di dunia Islam. Aksi – aksi teror kelompok Boko Haram tersebut, apa yang telah mereka lakukan justru jauh dari ajaran dan syariat Islam. Diantaranya yaitu kasus penculikan dan penyanderaan ratusan pelajar putri, yang menurut keyakinan gerakan ini adalah sekolah diharamkan bagi para perempuan –terutama sekolah bersistem

⁶ Vinandhika Parameswari, (2014) – *Terorisme sebagai tantangan kelompok Etnis terhadap negara : Studi kasus Gerakan Transnasional Boko Haram di Nigeria*, Surabaya : Analisis HI Universitas Airlangga. hal. 680. Tersedia di: <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=0CCQqFjAC&url=http%3A%2F%2Fjournal.unair.ac.id%2FfilerPDF%2Fjahi749b5cf946full.pdf&ei=mEpVPfHFtC2uQTHoYL4Cg&usg=AFQjCNER7dgVixNNnJCvdsRyw3NANBym9w&bvm=bv.76247554,d.c2E> – (akses pada tanggal 28 juli 2014)

⁷ Forest, *Confronting the Terrorism of Boko Haram in Nigeria*, hal. 1. Dalam Vinandhika Parameswari, *ibid.*, hal. 682.

⁸ Islam Times, *loc.cit.*

barat. Sasaran yang dilakukan oleh gerakan ini tidak hanya masyarakat kristen, tetapi juga umat Islam yang mengadopsi *westernisasi*.

Sebelum gerakan ini menjadi sebuah gerakan Islam radikal, Boko Haram merupakan sebuah gerakan damai yang dideklarasikan untuk kebaikan manusia. Namun penyebab dari kebrutalan polisi menyerbu kamp Boko Haram pada tahun 2009 yang menyebabkan tewasnya pendiri dan pemimpin Boko Haram, menjadi salah satu pemicu berubahnya garis perjuangan gerakan ini yang berakibat banyak berjatuhan korban selama pergolakan perubahan Boko Haram menjadi gerakan Islam – radikal hingga saat ini. Dilihat dari latarbelakang masalah tersebut, maka penulis akan mengkaji dalam penulisan ilmiah yang berjudul : “Transformasi Gerakan Islam Transnasional Boko Haram di Nigeria pada tahun 2009-2014”.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengajukan suatu permasalahan yaitu : “Mengapa gerakan Islam transnasional Boko Haram berubah menjadi gerakan militan di Nigeria?”

C. Kerangka Teori dan Konsep

Penulis menggunakan teori sebagai pedoman dalam proses pengujian data dan menganalisis permasalahan yang ada. Untuk menjawab dan mendiskripsikan permasalahan yang terjadi diatas, maka diperlukan landasan teori dan konsep serta didukung dengan berbagai varian ilmu pengetahuan.

Untuk menjelaskan mengenai transformasi gerakan Islam transnasional Boko Haram, maka penulis akan menjelaskan menggunakan tiga teori, yaitu teori perilaku organisasi, teori deprivasi relatif dan teori persepsi, serta konsep gerakan sosial.

1. Teori Perilaku Organisasi

Islam telah mengalami masa kejayaan dan keemasan, maka kemunduran, kemerosotan dan kemudian kehancuran Islam datang menghampiri yang disebabkan ketika masa kejayaan Islam, al-Qur'an menjadi sumber energi, motivasi dan pedoman. Seiring dengan keruntuhan Islam karena disebabkan semakin lemahnya umat Islam akibat meninggalkan pedomannya, yaitu al-Qur'an serta sikap yang terbuai oleh kekuasaan dan kemajuan yang dialami peradaban Islam.⁹ Sehingga timbul sikap perpecahan dan tidak adanya kesatuan politik ditubuh umat Islam sendiri.

Dilihat dari kondisi tersebut, umat Islam mengalami kemunduran di segala bidang, terutama pada bidang politik. Saat ini mulai timbulnya kembali kesadaran umat Islam akan memurnikan kembali ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang ditandai oleh berbagai gejala, seperti munculnya gerakan keagamaan diberbagai negara yang mayoritas

⁹ Imam Munawir, (1984), *Kebangkitan Islam dan Tantangan-Tantangan yang Dihadapi dari Masa ke Masa*, Surabaya: PT. Bina Ilmu. hlm. 23. Dalam Ardini Maesaroh, (2003), *Kebangkitan Islam : Studi terhadap Pemikiran Politik Abul A'la al-Maududi*, Yogyakarta : skripsi UIN Kalijaga. hlm.2. tersedia di situs:
<http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=5&cad=rja&uact=8&ved=0CDgQFjAE&url=http%3A%2F%2Fdigilib.uin-suka.ac.id%2F9698%2F1%2FBAB%2520I.%2520V.pdf&ei=zKsoVlJfJNK3uASoj4LIDw&usg=AFQjCNF766NWN7k5NO7ZOBGHGj048SUWWw&bvm=bv.76247554,d.c2E> -(akses pada tanggal 29 september 2014, jam 09:22 wib)

berpenduduk muslim. Seperti halnya gerakan Islam Boko Haram di Nigeria, yang ingin menegakkan kembali kejayaan Islam dengan pembaharuan khususnya di bidang politik.

Kebangkitan Islam terjadi dalam beberapa bentuk. Pada tingkatan yang paling umum, kebangkitan Islam menggambarkan tingginya kesadaran Islam di kalangan umat Islam. Salah satunya yaitu terdapat serangkaian aktivisme keagamaan yang meliputi kelompok-kelompok dan masyarakat - masyarakat Islam militan. Kelompok - kelompok ini memperlihatkan kesadaran politik Islam yang tinggi, yang bertentangan dengan negara dan unsur-unsur penguasanya dan lembaga – lembaganya.¹⁰

Terdapat teori **Shireen T. Hunter** dalam buku *Politik Kebangkitan Islam : Keragaman dan Kesatuan*, yang menerangkan bahwa perasaan krisis dan kemunduran bukanlah satu-satunya hal yang memicu gerakan kebangkitan. Terdapat fenomena kebangkitan Islam¹¹ yang telah menimbulkan pemajuan-pemajuan teori-teori yang meyakinkan seperti rasa permusuhan yang tak dapat dihindari dan melekat dari Islam terhadap Barat dan kecenderungan bawaan umat Islam terhadap kekerasan.¹² Pada awalnya, kelompok revivalis Islam didirikan dan dipimpin oleh bentuk-bentuk kepemimpinan kharismatik yang mengajarkan ajaran-ajaran keselamatan yang radikal bagi kelompok-kelompok kecil, dengan murid –

¹⁰ Shireen T. Hunter, (2001), *Politik Kebangkitan Islam : Keragaman dan Kesatuan*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya. Hlm. 3

¹¹ Fenomena yang terjadi ketika kemenangan-kemenangan awal yang diperoleh Mesir dan Suriah dalam perang Arab-Israel tahun 1973. Sehingga membangkitkan kembali kebanggaan dan harga diri umat Islam.

¹² Shireen T. Hunter., *Ibid.*, hal. xxvi-xxvii

murid berusia muda, seringkali dalam suasana yang rahasia. Ketika kelompok itu semakin membesar dan menjadi sebuah gerakan, gerakan itu dipimpin oleh pemimpin bertipe birokratis yang memimpin pengurangan semangat ideologis dan penguatan mekanisme organisasional.¹³

Gerakan revivalis kontemporer ditandai oleh berbagai bentuk kepemimpinan yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat (4) kategori : *mahdis*, *marjais*, *mujaddidis*, dan *kolegial*.¹⁴ Gaya kepemimpinan *mahdis* diharapkan harus memiliki bakat spiritual dan intelektual yang istimewa untuk melaksanakan misi revolusionernya dalam menegakkan “kekhalfahan menurut pola kenabian”. Ibn Khaldun menyatakan bahwa Mesiah yang ditunggu, *Al-Mahdi Al-Muntazar*, akan berasal dari keluarga Nabi Muhammad “pada akhir zaman,” bersama-sama dengan Yesus Kristus untuk memerangi musuh-musuh Islam.¹⁵

Gaya kepemimpinan *Marjais*, melibatkan anggapan tentang peran politik – legal yang dominan oleh lembaga ulama Syiah, Marjaiyya. Otoritas keagamaan yang paling tinggi atau Marja dipahami sebagai pembawa kesaksian dan wakil ketuhanan, yang keduanya diterima dari Nabi-nabi sebelumnya dan para Imam. Sedangkan gaya kepemimpinan *Mujaddidis*, merupakan kepemimpinan untuk menyegarkan kembali semangat jihad, dan untuk mempertahankan sunnah dalam menghadapi

¹³ Ibid., hlm. 19-20.

¹⁴ Ibid. hlm.20

¹⁵ Ibid

pembaharuan. Terakhir adalah gaya kepemimpinan *Kolegial*. Bentuk kepemimpinan ini dipimpin oleh kepemimpinan yang kolektif.¹⁶

Keterkaitan dengan gerakan Boko Haram yang berubah menjadi gerakan yang militan, disebabkan karena gaya kepemimpinan Boko Haram saat ini dibawah kepemimpinan yang cenderung radikal, demi memurnikan ajaran-ajaran Al-qur'an. Dilihat dari ke empat tipe gaya kepemimpinan gerakan revivalis kontemporer, gerakan Boko Haram yang telah merubah garis perjuangannya dengan jalan kekerasan, karena kemunculan aktor pembaharu Islam atau dikenal dengan Ulama, Syeikh ataupun Mujaddid.

Dibawah kepemimpinan Syeikh Muhammed Yusuf dengan pemahaman-pemahaman ekstrim dalam penafsiran al-qur'an, serta membuat konsep halal, haram dan pola penghapusan pemahaman pemikiran barat yang dapat menjatuhkan Islam kedalam jurang kemaksiatan, menjadikan terbentuknya pola Gerakan Boko Haram. Gaya kepemimpinan Mujaddid telah menggambarkan semangat dan logika kelompok jihad. Kepemimpinan ini juga digambarkan dengan pemimpin keagamaan yang berasal dari komunitas Islam, dan selalu mempelajari Al-qur'an dan sunnah-sunnah Rasulullah SAW.

Didalam buku **Shireen T. Hunter** mengatakan bahwa, kaum militan melihat kondisi bahwa jihad adalah untuk memahami "perintah Nabi tentang apa yang pantas dilakukan, dan melarang apa yang pantas di

¹⁶ Ibid., hal. 21-22

cela,” yang ditafsirkan sebagai suatu kewajiban semua umat Islam. Jadi seseorang akan berdosa apabila ia melihat kemaksiatan dan tidak melakukan tindakan apapun terhadapnya.¹⁷ Hal inilah yang telah dilakukan oleh pemimpin sekaligus pendiri Boko Haram (Mohammed Yusuf), serta perjuangannya diteruskan oleh wakilnya (Abubakar Shekau) dalam memerangi gaya hidup ala Barat, dengan cara yang cenderung lebih radikal-militan dan terorganisir.

2. Teori Deprivasi Relatif

Teori *Relative Deprivation* atau deprivasi relatif merupakan salah satu teori klasik gerakan sosial dan politik. Dianggap klasik sebab teori ini lebih banyak menjelaskan gejala kolektif dari masyarakat agraris tradisional. Teori ini banyak dipakai untuk menjelaskan gejala gersospol masyarakat petani, nelayan, dan masyarakat agraria lainnya. Dalam perkembangannya, kemudian teori ini banyak pula dipakai untuk menjelaskan gejala *crowd* di perkotaan : menjelaskan gerakan buruh, mahasiswa, dan masyarakat lainnya yang sedang mengalami kekecewaan terhadap realita yang ada.¹⁸

Kaitannya dengan teori ini yaitu ketika dalam suatu masyarakat terjadi suatu kesenjangan antara nilai yang diharapkan dengan nilai kapabilitas untuk menggapai harapan, maka masyarakat yang bersangkutan akan mengalami kekecewaan dan frustasi. Kondisi inilah

¹⁷ Ibid., hal. 46.

¹⁸ Meyrza Ashrie Tristyana, *Definisi, Konsep, dan Teori Gerakan Sosial Politik*. Dapat dilihat disitus <http://www.scribd.com/doc/69071644/Definisi-Konsep-dan-Teori-Gerakan-Sosial-Politik#scribd> – (akses pada tanggal 19 Desember 2014, jam 21:05 wib)

yang akan memunculkan tindakan melawan ataupun memberontak. Semakin besar tingkat kesenjangan yang terjadi, maka semakin besar pula kemungkinan munculnya tindakan melawan dan memberontak tersebut. Kesenjangan inilah yang menimbulkan timbulnya aksi-aksi massa.

Dalam bukunya *Why Men Rebel* oleh **Ted Robert Gurr**, mengklarifikasikan Teori Deprivasi Relatif ke dalam tiga bagian utama, yakni¹⁹ :

1. *Decremental Deprivation*

“Decremental Deprivation” menunjukkan kondisi dalam nilai yang diharapkan yang terdapat di masyarakat dalam keadaan stabil, sementara pada keadaan yang bersamaan, nilai kapabilitas justru mengalami penurunan. Akibatnya kesenjangan yang ditimbulkan dengan menurunnya nilai kapabilitas menurut konsep ini akan menimbulkan perasaan kecewa dan frustrasi. Dan perasaan semacam inilah yang pada gilirannya mampu berfungsi sebagai pangsak tolak bagi munculnya tindakan “melawan” atau “memberontak”.

2. *Aspiration Deprivation*

Menunjukkan kondisi yang mana nilai yang diharapkan mengalami peningkatan, sementara pada saat yang bersamaan nilai kapabilitas berada dalam keadaan statis tak berubah. Kesenjangan yang disebabkan naiknya harapan sementara kemampuan untuk mewujudkan harapan tersebut dalam keadaan tidak berubah,

¹⁹ Ibid.

sebagaimana yang dinyatakan oleh Gurr menjadi penyebab munculnya perasaan kecewa dan frustrasi. Dalam kondisi seperti ini, tindakan melawan atau memberontak dapat muncul ke permukaan.

3. *Progressive Deprivation*

Menunjukkan suatu kondisi dimana nilai-nilai yang diharapkan yang terdapat di dalam suatu masyarakat mengalami kenaikan antara kedua nilai ini untuk sementara waktu memang masih bisa ditoleransi (berlangsung). Akan tetapi pada waktu tertentu dimana nilai yang diharapkan masih mengalami kenaikan, maka nilai kapabilitas berhenti proses kenaikannya dan justru cenderung bergerak menurun. Adanya kenaikan nilai yang diharapkan secara kontinyu, dan berhentinya proses kenaikan nilai kapabilitas yang disusul dengan gerak menurun, akan menimbulkan kesenjangan yang pada gilirannya dapat juga melahirkan perasaan kecewa atau frustrasi. Dan kondisi seperti ini, sebagaimana dua konsep deprivasi sebelumnya, juga dapat menimbulkan tindakan melawan atau memberontak.

Dalam teori **Ted Gurr**, kekerasan terjadi ketika masyarakat akan marah apabila adanya perampasan. Orang yang bisa memberontak, jika ia merasa sesuatu yang di hargainya dirampas. Rasa dirampas inilah yang disebut dengan *relative deprivation*. Perasaan ini muncul akibat tidak sesuainya keinginan dengan kemampuan mencapai apa yang diinginkan. Kemampuan untuk mencapai keinginan dirasakan ada, tetapi upaya

mencapainya dihambat atau digagalkan. Kondisi inilah yang menimbulkan rasa dirampas.

Keterkaitan teori deprivasi relatif yang dikemukakan oleh **Ted Gurr** dengan kelompok pemberontak Boko Haram dengan pemerintah Nigeria lebih kearah teori *Aspiration Deprivation*, dikarenakan tindakan represif pemerintahan Nigeria dengan Boko Haram dalam menerapkan hukum Islam, dan membentuk negara Islam di Nigeria. Selain itu, kondisi kemiskinan maupun kesenjangan sosial yang tidak direalisasikan dengan baik, menimbulkan pemberontakan Boko Haram dengan pemerintahan Nigeria semakin lebih brutal dalam melakukan aksi-aksinya.

3. Teori Persepsi

Apabila memandang suatu masalah, setiap manusia memiliki cara pandang yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahamannya. Hal ini pula yang menyebabkan persepsi setiap individu memiliki perbedaan. Untuk memberikan gambaran lebih jelas terkait dengan teori persepsi itu sendiri, berikut terdapat pandangan akademisi Hubungan Internasional yang telah melakukan teoritisi perseptual mengenai teori persepsi.

Terdapat ahli teori perseptual yaitu **Walter S. Jones** dan juga **K.J. Holsti**, dalam bukunya *The Logic of International Relations* (1988), Jones

memaparkan untuk memahami lebih jauh tentang persepsi. Terdapat tiga komponen persepsi yaitu **Nilai, keyakinan, dan pengetahuan.**²⁰

Menurut **Jones**, *nilai* adalah preferensi terhadap pernyataan realitas tertentu dibanding realitas lainnya. Sebagai contoh, sehat lebih baik dari sakit; hijau lebih indah dari biru; langsing lebih cantik dari gemuk. Nilai tidak mengacu pada apa yang ada, melainkan apa yang seharusnya ada. Nilai memberikan harga relatif kepada objek dan kondisi.

Keyakinan adalah sikap bahwa suatu deskripsi realitas adalah benar, terbukti, atau telah diketahui. Keyakinan sering didasarkan pada penerimaan informasi yang sebelumnya dari lingkungan (seperti kalimat: “Saya telah mendengar bahwa ...”), meskipun hal itu tidak sama dengan data itu sendiri. Ini adalah suatu pernyataan analitis yang menghubungkan satuan-satuan data kedalam suatu pola “yang telah teruji”. Menurut **Jones**, keyakinan tidak sama dengan nilai. Seseorang mungkin percaya bahwa komunisme akan memacu laju pertumbuhan ekonomi dan bahwa kapitalisme akan lebih baik menjanjikan perlindungan kebebasan individu. Keyakinan seseorang terbentuk dari nilainya yang menentukan mana yang lebih baik antara kapitalisme atau komunisme. Atau, mana yang lebih berharga, pertumbuhan ekonomi atau kebebasan pribadi?²¹

²⁰ Walter S. Jones, (1992), *Logika Hubungan Internasional: Persepsi Nasional I*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. hal. 276. Tiga komponen yang membentuk persepsi ini juga dikemukakan K.J. Holsti dalam bukunya *Internasional Politics* (1983), yang diterbitkan kedalam bahasa Indonesia menjadi, *Politik Internasional: Kerangka Untuk Analisis, Jilid* , (1988), Jakarta: Erlangga. hal. 86-90. Dalam Muhammad Faris Al Fadhat, (2008), - *Persepsi gerakan Mahasiswa Islam terhadap Politik Luar Negeri : studi kasus Politik Negeri Indonesia terhadap konflik Israel – Palestina pasca reformasi*, Yogyakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. hal. 14.

²¹ *Ibid.*, hal. 277. Dalam Muhammad Faris Al Fadhat, *Ibid.*, hal. 15.

Adapun pengetahuan (atau: “tahu”), kata **Jones**, bersumber dari data atau informasi yang diterima dari lingkungan. *Pengetahuan* adalah unsur kunci dalam pembentukan dan perubahan sistem perseptual. Konsep perubahan persepsi seseorang atau persepsi nasional mengacu pada pengetahuan baru yang merombak keyakinan dan nilai. Sebagai contoh, jika kita hendak menyelenggarakan konferensi antar aktor utama Perang Dingin dalam upaya menghapus perbedaan dan kesalahpahaman diantara mereka, maka tujuan kita adalah mempengaruhi persepsi mereka dengan mengenakan informasi baru. Kita mencoba mengubah keyakinan dan nilai yang terlanjur dianut yang menyebabkan konflik, dengan cara memberikan data-data kognitif baru kepada masing-masing pihak.²²

Dalam pengertian teori persepsi tersebut, dengan kata lain persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya.²³ Pada kaitannya dengan teori ini, pemerintah Nigeria beserta masyarakat dunia -khususnya Barat- memandang bahwa Boko Haram merupakan suatu gerakan Islam radikal yang harus diperangi. Kemunculan Boko Haram menjadi sebuah gerakan radikal – militan disebabkan karena keinginan yang terus ingin melakukan penuntutan haknya memberlakukan syariat Islam di Nigeria secara menyeluruh. Selain itu, dengan dibekali kondisi tatanan pemerintah Nigeria yang buruk, Boko Haram mampu mempengaruhi masyarakat civil

²² Ibid., dalam Muhammad Faris Al Fadhat, *Ibid.*, hal. 16.

²³ Gibson, Ivancevich dan Donnelly, (1985), *Organisasi Jilid I : Perilaku, Struktur, Proses*. Jakarta: Erlangga. hlm. 56.

Nigeria yaitu dengan diberlakukannya syariat Islam, kesenjangan sosial akan teratasi.

Hingga saat ini, opini publik beramai-ramai menunjuk Boko Haram sebagai sebuah gerakan teroris. Bahkan menurut kantor berita ABNA,²⁴ Ayatullah Al Uzhma Nasir Makarim Shirazi mengatakan, “Kelompok Boko Haram menyebut diri mereka adalah pejuang syariat Islam, sementara apa yang mereka lakukan justru jauh dari ajaran dan syariat Islam.” Kegiatan yang dilakukan oleh Boko Haram adalah dengan meneror pemerintah Nigeria, membombardir tempat peribadatan umat kristen, sehingga menyebabkan peristiwa pemberontakan sejak tahun 2009 antara kelompok Islam Boko Haram dengan pemerintah Nigeria memakan banyak korban yang hingga saat ini terus berlanjut. Aksi Boko Haram tersebut mendapat kecaman oleh masyarakat internasional. Sementara itu, Nigeria dan negara-negara tetangganya, mendeklarasikan perang melawan Boko Haram.

Hal ini sesungguhnya menggambarkan bahwa, persepsi dari apa yang menjadi konsumsi publik membentuk sebuah pandangan masyarakat mengenai gerakan Boko Haram tersebut. Seperti yang telah dikutip pada kantor berita ABNA,²⁵ salah seorang guru besar Hauzah Ilmiah Qom mengatakan, “Aqidah Boko Haram bukanlah aqidah Islam, sehingga tidak pantas menisbatkan diri sebagai kelompok muslim. Mereka adalah buatan

²⁴ Lihat Boko Haram bukanlah kelompok Islam - <http://www.abna.ir/indonesian/service/important/archive/2014/05/18/609549/story.html> (akses pada tanggal 25 agustus 19:35 wib)

²⁵ Ibid.

Barat dan Amerika yang dengan itu membenarkan tuduhan mereka, bahwa Islam adalah ajaran yang anti kemajuan dan anti kemanusiaan. Tujuan utama mereka adalah hendak menghancurkan Islam.”

Berbeda halnya dengan Abdulmu'min Sa'ad, seorang ilmuwan muslim dan profesor sosiologi dari Universitas Maiduguri, seperti yang telah dikutip pada *Era Muslim.com*²⁶, mengatakan bahwa “Boko Haram berubah menjadi radikal – militan disebabkan ketidak adanya toleran serta gagasan mereka seperti asing.” Kondisi tatanan pemerintah yang jauh dari nilai moral. Oleh karena itu, Boko Haram berkeyakinan bahwa, jika Nigeria menerapkan hukum Islam, tatanan pemerintah akan menjadi lebih baik. Akan tetapi, karena tidak adanya dukungan dari pemerintah, menyebabkan Boko Haram sering berkonflik dengan pihak aparat di Nigeria.

Dalam pembentukan suatu persepsi, informasi dan data yang mereka konsumsi sangat mempengaruhi jenis persepsi yang akan mereka pilih. Selain itu, setting geopolitik yang melatari sebuah entitas masyarakat juga sangat mempengaruhi terbentuknya sebuah persepsi.²⁷

²⁶ Era muslim, (2009), Siapa Boko Haram? -<http://www.eramuslim.com/berita/dunia-islam/siapa-boko-haram.htm#.U9tk3qNtHFy> – (akses pada tanggal 28 Juli 2014)

²⁷ Muhammad Faris Al Fadhat, *op.cit.*, hal. 14

4. Konsep Gerakan Sosial

Gerakan sosial atau gerakan massa, atau gerakan informal, merupakan sebuah fenomena penting dalam sejarah pertumbuhan dan kemajuan bangsa-bangsa. Hampir semua peristiwa besar dan mengubah sebuah tatanan, baik itu politik, ekonomi, maupun sosial budaya, seringkali bermula dan mendapat momentum melalui sebuah gerakan sosial. Gerakan sosial itu dalam perspektif politik secara populer juga sering disebut *people power*.²⁸

Pada konsep mengenai gerakan sosial, terdapat suatu pandangan menurut **Tarrow** (1998) yang menempatkan Gerakan Sosial sebagai politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa –yang bergabung dengan para kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh– menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas, dan pihak-pihak lawan lainnya. Ketika perlawanan ini didukung oleh jaringan sosial yang kuat, dan digaungkan oleh resonansi kultural dan simbol-simbol aksi, maka politik perlawanan mengarah ke interaksi yang berkelanjutan dengan pihak-pihak lawan, dan hasilnya adalah gerakan sosial.²⁹

²⁸ Novi Andrianthy, (2009), *Aktivisme Gemkara – BP3KB Dan Pengaruhnya Dalam Mewujudkan Kabupaten Batubara* – Didalam jurnal ini “People Power” diartikan sebagai sebuah gerakan yang sering terjadi di beberapa negara untuk menggulingkan penguasa yang sedang bertahta, guna menginginkan suatu perubahan. Biasanya rakyat menginginkan suatu perubahan didalam negara yang menganut sistem monarki absolut. USU Repository. hlm. 15. Tersedia di situs: http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CBwQFjAA&url=http%3A%2F%2Frepository.usu.ac.id%2Fbitstream%2F123456789%2F14850%2F1%2F09E01247.pdf&ei=TGYpVL_9MI3luQT-k4K4Cg&usg=AFQjCNGE6GSdy2iAD8gjiOJP-PEsomiQJA&bvm=bv.76247554,d.c2E – (akses pada tanggal 16 Agustus 2014)

²⁹ Suharko, *op.cit.*, hal. 1-2.

Jika dilihat dari definisi tersebut, Gerakan Sosial adalah sebuah fenomena yang universal. Suatu anggota yang tergabung dalam suatu gerakan, tentu mempunyai alasan serta tujuan kolektif, dan secara bersama-sama menentang orang-orang yang berani menghalangi tujuan mereka. Dalam hal ini serupa yang terjadi pada suatu Gerakan Islam Transnasional Boko Haram. Boko Haram menjadi sebuah gerakan yang berkembang, dan memiliki banyak anggota, tentu para anggota yang tergabung dengan Boko Haram memiliki alasan untuk melawan para otoritas politik yang didukung dengan faktor kemiskinan maupun kesenjangan sosial. Selain itu juga Berubahnya Boko Haram menjadi sebuah gerakan Islam radikal, tentulah memiliki alasan dan tujuan yang kuat.

Dengan kehadiran gerakan Islam radikal seperti gerakan transnasional Boko Haram, negara bukanlah satu-satunya aktor dalam hubungan Internasional, sehingga eksistensi dan pengaruh dari aktor non - negara dapat menggantikan peran dari negara tersebut. Gerakan Sosial muncul karena tersedianya faktor-faktor pendukung, seperti adanya sumber-sumber pendukung, tersedianya kelompok koalisi dan adanya dukungan dana, adanya tekanan dan upaya pengorganisasian yang efektif serta sumber daya yang penting berupa ideologi.³⁰ Konsep gerakan sosial, digunakan untuk dijadikan acuan dalam pembahasan kedepannya terkait Gerakan Islam Transnasional Boko Haram.

³⁰ Mansoer Fakhri, (1996), - *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial, Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal.xxvii. Dalam Novi Andriantny, *Loc.cit.*) Hal. 40.

D. Hipotesa

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka gerakan Islam transnasional Boko Haram di Nigeria menjadi sebuah gerakan militan, dapat dikemukakan hipotesa menggunakan teori perilaku organisasi, teori deprivasi relatif, dan persepsi sebagai berikut:

1. Perubahan gaya kepemimpinan Boko Haram berbasis Mujadid Sunni, dan didukung dengan tragedi pembunuhan Mohammed Yusuf di tahun 2009.
2. Pengaruh kebijakan pemerintah Nigeria yang ditandai dengan faktor-faktor kemiskinan, diskriminasi, keburukan tatanan pemerintah, serta tindakan represif terhadap Boko Haram.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui proses perubahan Gerakan Islam Transnasional Boko Haram di Nigeria, dari gerakan damai sebagai caranya berdakwah hingga berubah menjadi gerakan militan hingga saat ini. Selain itu, untuk mengetahui jaringan kerjasama dari gerakan tersebut, khususnya di kawasan maghribi ataupun dikawasan dunia Islam. Satu hal yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu dikarenakan masih minimnya perhatian masyarakat muslim akan konflik yang hingga saat ini masih berkejolak di Nigeria hingga menimbulkan banyak korban, terutama masyarakat sipil.

Adapun yang tidak kalah penting, penelitian ini juga bertujuan untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dari proses perkuliahan dengan

menganalisis teori dengan fenomena realitas yang ada, sehingga harapan nantinya dapat memberi manfaat khususnya bagi mahasiswa Hubungan Internasional. Harapan bagi penulis dari penulisan karya ilmiah ini adalah bertujuan sebagai syarat dalam memperoleh gelar S1 pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam konteks ini, meskipun gerakan Boko Haram didirikan pada tahun 2002 sebagai gerakan yang tawadhu' ataupun puritan. Akibat anggota Boko Haram banyak yang terbunuh dan ditangkap oleh militan Nigeria, menyebabkan Boko Haram berubah menjadi gerakan Islam radikal – militan. Awal pergolakan ini dimulai pada tahun 2009, ketika Boko Haram muncul dengan anggota yang lebih besar hingga memiliki jaringan diluar dari negara tersebut. Hingga saat ini Boko Haram masih bertempur dengan berbagai cara guna memperjuangkan hak-haknya dalam menerapkan syariat Islam di Nigeria serta pemberantasan pendidikan yang berkaitan dengan Barat.

Dilihat dari permasalahan tersebut, penulis akan menceritakan ringkasan sejarah Boko Haram sejak sebagai gerakan damai diawal pembentukannya pada tahun 2002, hingga terbentuknya Boko Haram menjadi gerakan militan yaitu pada tahun 2009 hingga tahun 2014. Meskipun demikian, penulis akan lebih memfokuskan transformasi gerakan Boko Haram pada tahun 2009-2014.

G. Metode Penelitian

Didalam merumuskan metode penelitian, penulis membaginya kedalam dua teknik penulisan, yaitu : *metode pengumpulan data* dan *metode penelitian eksplanasi*. Metode pengumpulan data dalam melakukan penelitian dilakukan melalui lembaga yang tersedia, seperti perpustakaan, serta melalui media cetak dan elektronik, baik internet, artikel maupun jurnal dan juga buku koleksi pribadi.

Sedangkan metode penelitian eksplanasi merupakan penelitian yang mengkaji keterkaitan sebab akibat antara 2 fenomena atau lebih. Dalam penelitian eksplanasi ini digunakan untuk menentukan apakah suatu hubungan sebab akibat benar atau tidak. Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian eksplanasi bisa juga untuk menjelaskan “mengapa Boko Haram berubah menjadi gerakan militan - radikal”.

Selain itu, dalam menganalisis data tersebut, penulis menggunakan metode deduktif. Metode deduktif teknik menganalisis dengan mengembangkan teori yang ada sesuai fakta-fakta umum yang tersedia dan kemudian menarik generalisasi yang bersifat khusus. Dalam hal ini, metode deduktif akan menjelaskan suatu peristiwa dengan mempertimbangkan kesimpulan sebagai konsekuensi logis dari praduga yang digunakan.

H. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini terdiri dari 5 bab dan pembahasan dalam tiap bab akan dijabarkan lebih rinci kedalam sub-sub bab. Pembahasan yang terkandung dalam bab satu dengan yang lainnya saling berhubungan sehingga pada akhirnya nanti akan membentuk suatu karya tulis yang runtut dan sistematis. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori dan konsep, hipotesa, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Pada Bab ini berisi tentang sejarah awal berdirinya gerakan Boko Haram, termasuk profil pendiri dan pemimpin gerakan Boko Haram, ideologi, keanggotaan, simbol (*icon*), tujuan dari gerakan Boko Haram, serta jaringan dan dukungan materil terhadap gerakan Boko Haram.

BAB III Bab ini penulis memfokuskan kajian pada dinamika sosial-politik Nigeria, yang mencangkup kondisi wilayah, sejarah, perekonomian maupun kekayaan alam, serta pergolakan kelompok etnis ataupun agama di Nigeria.

BAB IV Pada bab ini fokus kajian lebih diarahkan pada transformasi gerakan Boko Haram, dimulai sejak Boko Haram sebagai gerakan damai, hingga faktor-faktor terbentuknya Boko Haram menjadi gerakan militan.

BAB V Berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya.